

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Peran Guru Kelas Sebagai Panutan

###### a. Pengertian Peran Guru Kelas

Guru adalah seorang pendidik professional yang mengemban tugas utama mendidik yaitu mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik pada suatu jalur pendidikan umum.<sup>1</sup> Seorang pendidik tersebut mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan kepada orang lain. Guru merupakan (*spiritual father*) yaitu seorang bapak spiritual bagi peserta didik yang sebagaimana memberikan atas ilmu, dan pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik serta meluruskan perilakunya yang buruk. Dengan hal itu, seorang pendidik mempunyai kedudukan sebagai tenaga professional pada jenjang pendidikan formal. Terkait dengan dunia pendidikan, bahwa seorang guru harus mengetahui bahwa pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk menumbuhkan akhlakul karimah dalam diri setiap manusia, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia yang tertulis pada kitabnya (Ihya Ulumuddin) sebagai berikut :

اِكْتِسَابُ هَذِهِ اَلَا خُلُقٍ بِاَلْمَجَا هِدَاةٍ وَاَلرَّيَا ضَاةٍ وَاَعْنِي بِهِ  
حَمَلِ اَلنَّفْسِ عَلٰى اَلْاَعْمَالِ اَلَّتِي يَقْتَضِيهَا اَلْخُلُقُ اَلْمَطْلُوبُ

“Usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia

---

<sup>1</sup>Sudarman Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 5.

*untuk berakhalul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut.”<sup>2</sup>*

Terkait hal itu, seorang pendidik di sisi lain bukan hanya sebagai penyalur pengetahuan (ilmu), akan tetapi seorang pendidik harus dapat memberikan tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Seorang guru adalah suatu peran profesi yang sangat mulia, karena atas naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh siapa saja, atas ilmu pengetahuannya sehingga sebagai pengajar adalah memberikan sebuah kemuliaan dalam mengamalkan ilmu yang dimiliki dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Paradigma Jawa, pendidik atau guru yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”, dikatakan *digugu* (dipercaya) karena seorang guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, karena memiliki wawasan dan pandangan yang luas. Sedangkan dikatakan *ditiru* (diikuti), yaitu karena seorang guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karena segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Adapun tugas dari seorang guru bukan hanya sekedar mengtransformasikan ilmu, tetapi juga menyalurkan ilmu kepada peserta didik, karena hal ini terjadi sepaham atas apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik), dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).

Terkait tugas seorang guru atas pandangan Islam, menurut Al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan akhlak, mensucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*Taqarrub*) kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>3</sup> Apabila seorang pendidik belum

---

<sup>2</sup>Nailul Huda, dkk., *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlaq* (Jawa Timur: Santri Salaf Press, 2018), 162.

<sup>3</sup>Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: AMZAH, 2010), 87.

mampu memberikan tauladan (contoh) dalam membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik, maka seorang pendidik tersebut mengalami kegagalan dalam melakukan tugasnya, sekalipun peserta didik atas memiliki prestasi akademik yang bagus, hal tersebut mengandung arti atas keterkaitan antara ilmu dan amal sholih. Adapaun pentingnya tujuan pendidikan islam juga menitik beratkan pada tujuan dari pendidikan islam terkait pendidikan akhlak menurut islam bahwasanya tersebut agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang benar, yaitu jalan yang di ridhoi Allah SWT.<sup>4</sup> Mengingat pentingnya tujuan dari pendidikan islam yang begitu memperhatikan terkait akhlak manusia. Dalam lingkup pendidikan, Seorang guru harus dapat memiliki kriteria yang baik sebagaimana harus memiliki akhlak yang baik, harus dapat bersikap adil (tidak pilih kasih) terhadap semua peserta didik, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang dalam menghadapi peserta didiknya dan tenang dalam mengambil keputusan dengan bijaksana, mampu bekerja sama dengan guru lainnya dalam hal membangun pribadi peserta didiknya dengan ilmu dan akhlak yang baik, serta bekerja sama dengan masyarakat agar dapat menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat.

Guru kelas merupakan guru yang dimana diberikanya suatu tugas tanggung jawab dalam mengikuti kelas tertentu pada satuan pendidikan terkait pada sekolah dasar, yang bertugas melaksanakan pembelajaran pada semua mata pelajaran. Guru kelas juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik serta membimbing siswanya karena memiliki waktu yang lama dengan siswa di dalam kelas dan akan

---

<sup>4</sup>Ali Abdul Halim Hamid, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 159.

menjadi seorang tauladan apa saja yang dilakukan oleh gurunya di kelas maupun diluar kelas, oleh karena itu seorang guru kelas harus mempunyai karakter dan perilaku yang baik untuk dapat ditiru oleh siswanya. Guru kelas sebagai pendidik sekaligus orang tua di sekolah, peran dari seorang guru kelas sebagai pembimbing harus dilakukan dan ditujukan kepada siswanya, karena guru kelas lah yang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing serta mengarahkan siswa kearah perilaku yang lebih baik, karena suatu bimbingan tersebut harus diberikan dari sejak sedini mungkin kepada peserta didik dengan memberikan contoh perilaku yang baik, agar peserta didik dapat mengikuti dan dapat membiasakan untuk selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-harinya. Terkait atas tanggung jawab dari seorang guru kelas itu sangat besar, maka pada saat peserta didiknya melihat apa yang dilakukan guru kelasnya sehingga segi besarnya peserta didik akan menirunya atas baik buruknya perilaku tersebut, karena seorang guru kelas memiliki tanggung jawab yang dimana harus selalu memberikan perhatian lebih kepada siswa, karena guru kelas yang mempunyai waktu lebih lama dan lebih paham atas pribadi masing-masing peserta didik agar peserta didik dapat mengetahuinya.

Suatu tugas seorang guru tidak lepas dari adanya suatu peran seorang guru yang dalam mengaplikasikan dirinya sebagai seorang guru yang berkompeten. Bahwasannya peran adalah terciptanya suatu tingkah laku manusia yang saling berkaitan yang dimana dapat dilakukan dalam situasi dan kondisi tertentu, yang berhubungan dengan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik tingkah laku pribadi peserta didik, dan kehidupan bermasyarakat. Terkait dengan peran seorang guru

sebagai peran utama, yaitu menjadi guru yang dibutuhkan kepribadian yang baik dan berakhlakul karimah, yang dimana seorang guru adalah sebagai ujung tombak dalam proses belajar mengajar, yaitu yang ikut serta berperan dalam usaha pembinaan akhlakul karimah. Akhlak guru terutama seorang guru kelas yang dimana berperan sebagai orangtua yang membimbing kelas tertentu yang diberikan tanggung jawab untuk membimbing kelas tersebut. bahwa akhlak dari seorang guru mempunyai pengaruh besar pada akhlak peserta didik, karena peran seorang guru adalah suri tauladan yang menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didik. Dengan itu, seorang guru harus selalu berpegang teguh dengan ajaran agama islam, serta dapat memberikan contoh akhlakul karimah yang mulia, berbudi luhur dan penyayang terhadap peserta didiknya. Berbicara mengenai akhlak tersebut harus didahului dengan landasan akhlak perorangan, karena mengenai hal itu akhlak siswa kita perlu memulainya sejak dini agar dapat tumbuh pada pribadi peserta didik sedini mungkin. Apabila akhlak setiap perorangan telah baik, maka akhlak terhadap sesama juga ikut serta baik. Akhlak siswa ini harus senantiasa dibina, karena suatu akhlak peserta didik ini bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sehingga memiliki kepribadian muslim yang baik dengan sesama. Maka disamping tugas seorang guru adalah memberikan ilmu pengetahuan, hendaknya seorang guru juga harus menanamkan akhlak yang baik kepada anak didiknya agar dapat tertanam kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam, dan agar akhlak peserta didik sehingga dapat memiliki pengetahuan islami tentang akhlak mulia tersebut dan agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru kelas adalah selain sebagai guru yang mengikuti kelas yang bertugas untuk

melaksanakan pembelajaran seluruh mata pelajaran, seorang guru kelas juga sebagai orangtua bagi kelas tertentu dan menjadi tolok ukur peserta didik yang sebagaimana menjadi panutan (suri tauladan) yang baik pada peserta didiknya, contoh pada saat seorang guru menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya, sikap guru dan dalam menyampaikannya harus dengan tutur kata yang baik dan sopan agar membuat peserta didik nyaman dalam proses belajar mengajar berlangsung. Namun jika sebaliknya apabila sikap dan cara penyampaian guru yang kurang baik, tidak ramah dan marah-marah tentu akan mengganggu proses pembelajaran siswa, akibatnya peserta didik akan tidak menyukai pelajaran yang guru tersebut ajarkan. Suatu pembinaan akhlak karimah kepada peserta didik harus diberikan secara kontinu (berkesinambungan) agar mereka dapat meneladani akhlak karimah yaitu akhlak mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta mampu menjauhi sifat yang buruk yang harus dihindarkan oleh anak dan seorang guru harus mampu membimbing akhlak peserta didik agar mereka dapat istiqomah dalam mempergunakan akhlak yang baik. Dengan hal itu, maka sikap seorang guru dalam menyampaikan segala hal yaitu pelajaran atau pesan moral nya sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa, karena seorang guru merupakan teladan bagi peserta didiknya, teladan bagi para siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan panutan dalam seluruh aspek kehidupannya. Dalam mengajar guru kelas memegang peranan yang penting, bahwasannya seorang guru tersebut akan menjadi figur baik yang menjadi panutan bagi peserta didiknya.

Dengan hal itu, peran guru kelas adalah seorang guru yang memiliki tanggung jawab besar

untuk memegang kelas tertentu dan juga memiliki tanggung jawab yang utama dalam membina dan mendidik pribadi peserta didik sehingga terbentuk akhlakul karimah agar dapat dibiasakan dan diterapkan dalam kepribadian setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan Alqur'an dan Hadist yang sesuai dengan ajaran agama islam yang diridhoi Allah SWT.

**b. Bentuk Peran Guru Kelas Sebagai Panutan**

Mengingat pentingnya peran guru kelas dalam menanamkan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa, mengembangkan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa serta agar mampu mengamalkan akhlak yang baik dan memberikan teladan kepada siswanya dengan penanaman akhlak yang baik. seorang guru harus memiliki pribadi dalam mendidik yaitu mentransfer ilmu dan nilai pada peserta didik. Adapun nilai-nilai yang dimaksudkan tersebut diwujudkan dalam sebagaimana tingkah laku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal itu, pribadi seorang guru itu adalah sebagai perwujudan atas nilai-nilai tersebut, maka guru dapat mengfungsikan sebagai pendidik yang bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja melainkan juga menjadi contoh (panutan) bagi masing-masing pribadi peserta didiknya. Adapun perilaku anak lebih banyak meniru atas apa yang diajarkan dan dibimbing dari seorang guru kepada peserta didik pada saat di lingkungan madrasah, bahwasannya perilaku peserta didik tergantung pada didikan dan bimbingan dari seorang guru, karena sebagai pendidik harus jeli dan tepat dalam mengikuti dan membaca perkembangan atas anak didiknya. Di dalam lingkungan sekolah seorang guru terutama seorang guru kelas yang memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami dalam diri peserta didik. Integritas yang melekat pada diri seorang guru tentu tidak terlepas dari

pengamatan keseharian siswa, bahwasannya siswa secara tidak langsung akan mengevaluasi terhadap akhlak mulia dari seorang guru yang didasarkan pada bagaimana cara guru memperlakukan siswanya dalam proses pembelajaran, dengan secara tidak langsung dalam proses pembelajaran tersebut, siswa mampu mengetahui bagaimana seorang guru dapat berperan sebagai tauladan dengan mengajar atas didasari karakter dan nilai moral (akhlak mulia) seperti halnya sikap kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat kepada guru, dan rasa tanggung jawab dalam diri.<sup>5</sup> Hal tersebut bertujuan agar dapat terbentuknya karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik agar dapat tertanam dalam diri peserta didik yang dimana suatu saat nanti dapat dijadikan pegangan apabila nantinya sudah bersosialisasi di lingkungan luar.

Terkait pribadi dan tugas dari seorang guru untuk dapat mewujudkan generasi peserta didik yang berkarakter islami sesuai ajaran islam, Menurut Rostiyah, dalam buku Bukhori Umar, bahwa seorang guru kelas memiliki fungsi dan tugas sebagai pendidik dalam pendidikan yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas mengajarkan dan merencanakan program pengajaran dalam bentuk bahan ajar dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.<sup>6</sup>
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang bertugas mengajar dan mendidik yang ahlinya dalam teori dan metode pendidikan serta mengarahkan peserta didik pada tingkat

---

<sup>5</sup>Miftahul Jannah, "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, MADIN Sulamul Ulum Dan TPA Az-zahra Desa Papuyuan)," *Al-Madrasah- Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidiyah* 3, no. 2 (2019): 151.

<sup>6</sup>A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary (International Student's Edition)*, (New York: OXFORD University Press, 2010), 779.

kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT.<sup>7</sup>

- 3) Sebagai pemimpin (*leader*) yang bertugas memimpin dalam mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan atas pendidikan yang dilakukan.<sup>8</sup>

Tugas dari seorang guru amat sangat berat, karena tugas guru dalam mengajar peserta didik, seorang guru harus dapat bersikap ikhlas dalam memberikan bimbingan dan menyampaikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didiknya. Sebab karena dengan adanya jiwa yang ikhlas ilmu yang diberikan akan mudah diterima dan bisa membentuk perilaku yang baik bagi peserta didiknya. Dengan hal itu, seorang guru wajib memberikan contoh suri tauladan dan senantiasa memberikan perhatiannya kepada peserta didik, agar tingkat keberhasilan dari peserta didiknya baik dari segi pengetahuan, sikap serta ketrampilan dalam beribadah untuk dapat bisa mewujudkan peserta didik yang berkepribadian utama yaitu berakhlakul karimah. Adapun melihat dari tugas dari seorang guru, disisi lain juga harus dapat dibuktikan dengan cara pembuktian dalam bentuk perilaku peran dari seorang guru sebagai seorang pendidik yang berkompeten. Adapun peran seorang guru yaitu :

- a) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah sebagai pendidik yang menjadi tokoh tauladan, dan menjadi identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, dan seorang guru bukan hanya sebagai orang untuk menyampaikan materi

---

<sup>7</sup>A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary (International Student's Edition)*, 468.

<sup>8</sup>A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary (International Student's Edition)*, 844.

pembelajaran, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik sesuai dengan bidang dan pelajaran masing-masing. Seorang guru harus mempunyai kualitas pribadi seperti tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Seorang guru juga harus kreatif dan inovatif sehingga mampu memberikan semangat belajar bagi para siswanya. Guru juga harus perlu menanamkan kepada diri siswa untuk membangun hubungan baik kepada diri siswa untuk membangun hubungan yang baik dan harmonis antar siswa.<sup>9</sup> Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakan dalam proses pembelajaran di sekolah, guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan dalam pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar di sekolah.

b) Guru Sebagai Pengajar

Seorang guru memiliki peran sebagai pengajar yaitu untuk selalu mendidik peserta didik yang sedang masa berkembang dalam halnya untuk mempelajari hal baru yang belum peserta didik ketahui. Seorang guru sebagai pengajar yang bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran, dan menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.<sup>10</sup>

c) Guru Sebagai Pembimbing.

Peran guru sebagai pembimbing, hal ini harus lebih diutamakan. Karena kehadiran

---

<sup>9</sup>Rulam Ahmadi, *PROFESI KEGURUAN (Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karir Guru)*, (Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2018), 62-63.

<sup>10</sup>Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran : Aspek Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 4.

seorang guru di sekolah adalah sebagai pembimbing peserta didik agar mampu menjadikan anak didik menjadi anak yang bersusila, cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Guru sebagai pembimbing memiliki tugas untuk membimbing siswa mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang sedang mereka hadapi, peran guru menjadi seorang pembimbing disini adalah membantu siswa agar dapat memecahkan masalahnya sendiri, dengan maksud pemberian bantuan adalah bagaimana membuat siswa mandiri serta tidak bergantung kepada guru yang memberikan bantuan.<sup>11</sup> Tanpa suatu bimbingan dari seorang guru, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dalam dirinya. Bagaimanapun juga bimbingan dari seorang guru sangat diperlukan pada saat peserta didik agar mampu berbuat mandiri, dan dengan itulah perlunya suatu bimbingan dari seorang guru sebagai peran pembimbing.

d) Guru Sebagai Pengelola (*Learning manager*).

Peran guru sebagai pengelola, hal tersebut berkaitan dengan dimana dapat diwujudkan dalam bentuk pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar. Lingkungan belajar sendiri dibentuk agar kegiatan belajar akan lebih terarah sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun lingkungan belajar yang baik itu bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, dengan memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan pendidikan. Terkait dalam lingkungan belajar atas kualitas dan kuantitas itu sangat diperlukan, karena terkait belajar peserta didik

---

<sup>11</sup>Rulam Ahmadi, *PROFESI KEGURUAN (Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karir Guru)*, 63.

di dalam kelas sangat tergantung pada hubungan keduanya yaitu antara guru dan peserta didik di luar kelas serta suasana di dalam kelas dalam proses pembelajaran berlangsung.<sup>12</sup>

e) Guru Sebagai Model dan Teladan

Seorang guru merupakan seorang model atau teladan bagi peserta didik, karena seorang guru harus menjadi tauladan untuk menjadi model (contoh) yang baik bagi peserta didik, karena seorang guru juga sebagai seorang tauladan dengan adanya memberikan contoh perilaku baik, tentu saja pribadi dari seorang guru dan apa saja yang dilakukan gurunya akan mendapat sorotan bagi peserta didik serta orang yang ada disekitar lingkungannya. Seorang guru menjadi tauladan berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi tauladan untuk diantunya atas perilaku baiknya.<sup>13</sup>

f) Guru Sebagai Evaluator

Menurut Mulyasa, dalam bukunya menjadi guru profesional, menjelaskan bahwa evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses penilaian untuk menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Suatu proses penilaian dilaksanakan prinsip, tehnik yang sesuai. Adapun proses penilaian, seorang guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru sebagai evaluator adalah penilaian dilakukan harus secara adil,

---

<sup>12</sup>Hamid Darmadi., “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional,” *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 166.

<sup>13</sup>Mulyasa, *MENJADI GURU PROFESIONAL (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 45.

hal tersebut agar penilaian bisa digunakan secara objektif. Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus bisa menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana maupun penilai program pembelajaran dengan pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar.<sup>14</sup>

g) Guru Sebagai Penasihat.

Menurut Danim dan Khairil, dalam buku profesi kependidikan, Menjelaskan bahwa, guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik. Dimana guru harus mampu mengumpulkan data dan informasi serta mampu menjelaskan di hadapan siswa untuk perbaikan atas pembelajaran dan aktivitas pendukung akademik lainnya. Seorang guru juga harus dapat sebagai penasehat bagi siswa dalam memperhatikan perilaku yang tidak baik dari pribadi siswa agar seorang guru dapat memberikan bimbingan dengan membina akhlak siswa agar dapat tertanam dalam pribadi masing-masing sesuai ajaran agama.<sup>15</sup>

h) Guru Sebagai Subjek yang Memproduksi.

Hal ini dimaksudkan, bahwa dimana guru tidak lagi hanya sebagai penyalur dan memberikan ilmu, melainkan juga harus mampu memproduksi pengalaman baru. Sebagaimana seorang guru harus dapat memberikan panutan yang baik berupa perilaku yang berakhlakul karimah agar dapat menjadi panutan bagi peserta didiknya untuk dapat ditiru dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Mulyasa, *MENJADI GURU PROFESIONAL*, 61-62.

<sup>15</sup>Sudarman Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, 47.

<sup>16</sup>Sudarman Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, 48.

i) Guru Sebagai Motivator.

Seorang guru harus dapat mampu memberikan motivasi untuk terus belajar dan belajar dan tentunya juga akan memberikan motivasi kepada siswa untuk memiliki kepribadian akhlakul karimah sebagaimana yang dicontohkan oleh gurunya. Sebagai motivator seorang guru juga harus memberikan semangat kepada siswanya berupa contoh tauladan yang baik agar dapat menggugah diri peserta didik untuk meniru contoh kebaikan tersebut dengan sendirinya.<sup>17</sup>

Dengan kaitannya membina akhlak siswa, peran guru yang pertama adalah sebagai perencana, karena tentu seorang guru juga menginginkan pelaksanaan yang baik di hadapan siswanya, sehingga dalam menyusun rencana yang baik pula. Rencana tersebut kemudian agar dapat dilaksanakan dengan harapan agar dapat dicontoh oleh siswanya. Pada saat seorang guru mencontohkan hal yang baik, maka seorang guru tersebut sudah melakukan pembinaan. Disamping peran guru yang lainnya adalah sebagai penilai (evaluator), guru dalam hal ini memberikan penilaian untuk mengetahui nama siswa yang teladan dan siswa yang tidak teladan. Selanjutnya siswa yang masih melanggar aturan di lingkungan sekolah khususnya pada saat diberikannya bimbingan berupa nasihat agar tidak mengulangi perbuatannya. Dengan itu, perbuatan guru tersebut bertujuan untuk menjadikan anak didiknya yang tidak bagus dalam akademik tetapi juga dalam bertingkah laku. Dengan memberikan nasihat berarti seorang guru telah melakukan pembinaan. Dengan hal itu, menunjukkan bahwa seorang guru mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh sembarang guru. Guru juga merupakan seorang teladan bagi muridnya. Sebagai teladan yang baik,

---

<sup>17</sup>Sudarman Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, 48.

maka hal itu tentu saja apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapatkan sorotan dari peserta didik serta orang yang berada disekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai seorang guru, sehingga seorang guru berarti menerima tanggung jawab untuk diteladani.

Suatu tingkah laku dan moral dari seorang guru adalah penampilan lain dari kepribadiannya, bagi anak didik seorang guru adalah contoh tauladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, seorang guru adalah orang yang pertama sesudah orang tua yang sangat mempengaruhi atas pembinaan kepribadian dari anak didik, walaupun sebaliknya apabila akhlak guru menunjukkan tidak baik, maka akhlak anak didiknya akan meniru dan akan menjadikan rusak, karena anak akan mudah terpengaruh. Bahwasannya peserta didik di sekolah, agar dapat memiliki akhlak yang baik dalam dirinya, maka seharusnya guru yang mendidiknya terlebih dahulu dapat memberikan contoh atas bentuk akhlakul karimah yang sebagaimana contoh yang baik kepada peserta didiknya, karena seorang guru adalah orang kedua sesudah orang tua yang dapat mempengaruhi kepribadian anak didik tersebut. Suatu pembinaan akhlak tersebut pada dasarnya harus dapat menuntut seseorang agar dapat memberi petunjuk kepada peserta didik dalam berperilaku baik dan meninggalkan perilaku yang tidak baik, karena peserta didik tersebut akan memiliki pengetahuan dalam hal memiliki perilaku akhlak yang baik untuk dapat membiasakan perilaku untuk menjadi lebih baik dari pada orang yang tidak mempunyai pengetahuan atas perilaku akhlak yang baik.

## **2. Membina Akhlak Sopan Santun**

### **a. Pengertian Membina Akhlak**

Membina adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk

meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik, baik terhadap yang sudah ada (yang sudah dimiliki) dengan menggunakan strategi yang tepat agar siswa mempunyai perilaku yang lebih baik. Sedangkan, pengertian akhlak secara *etimologi*, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *jama'* dari kata "خُلُقٌ" yang artinya dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab, dan suatu tindakan. Secara *terminologi*, dapat diartikan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan,<sup>18</sup> Dapat diistilahkan bahwa akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral. Menurut Saebani dan Hamid, dalam membagikan Akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu :

- 1) Akhlak Mahmudah (Akhlak yang terpuji atau akhlak mulia), yaitu akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, karena disebutkan bahwa akhlak ini adalah akhlak orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, seperti halnya sifat *ikhlas*, *tawakkal*, *syukur*, *amanah*, *sidq* (jujur/benar), *sabar*, *ta'awun* (suka menolong), *qona'ah* (merasa cukup dengan pemberian Allah SWT), *tawadlu'* (rendah hati), dan sifat terpuji lainnya.
- 2) Akhlak Mazmumah (Akhlak yang buruk atau tercela), yaitu akhlak yang dibenci oleh Allah SWT seperti halnya sifat *Kizb* (dusta), *gadab* (pemarah), *hasad* (dengki), *takabur* (sombong), *Kufr* (ingkar terhadap nikmat Allah), *Tabdzir* (boros), *Isr'af* (berlebih-lebihan) dan sifat tercela lainnya.<sup>19</sup>

Menurut Imam Al-Ghozali, dalam buku Tim Guru Bina PAI Madrasah Aliyah,

---

<sup>18</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 13.

<sup>19</sup>Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, 199.

bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Ibnu Maskawih dalam buku Tim Guru Bina PAI Madrasah Aliyah juga menjelaskan bahwa akhlak adalah :

حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَاءِ لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan (sebelumnya)”<sup>20</sup>

Dalam membina akhlak seorang guru melakukan pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Dengan cara selalu memperhatikan sasaran (peserta didik) yang akan di bina. Pembinaan akhlak tersebut dilakukan meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental. Adapun pembinaan mental adalah salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah untuk mencegah terhadap timbulnya kenakalan pada pribadi masing-masing peserta didik. Pada kenyataannya seorang guru dalam usaha untuk melakukan suatu pembinaan akhlak harus melalui lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode agar terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa suatu akhlak memang perlu dibina dan dalam pembinaan tersebut ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi peserta didik untuk dapat memiliki perilaku yang menunjukkan akhlak mulia yaitu sikap taat kepada Allah SWT, hormat kepada kedua orangtua, dan sayang kepada sesama makhluk ciptaanNya. Untuk sebaliknya, apabila keadaan sebaliknya

---

<sup>20</sup> Tim Guru Bina PAI Madrasah Aliyah, *Modul Hikmah (Membina Kreativitas Dan Prestasi) Kelas X Aqidah Akhlak*, (Sragen: Akik Pustaka, 2014), 41.

juga dapat menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadikan anak menjadi nakal dan melakukan perbuatan tercela, hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dengan baik. Seorang guru dalam usaha mendidik peserta didiknya ini, terlihat dalam program pendidikan dan dalam pembinaan akhlak itu harus dirancang dengan baik, sistematis dan dapat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta konsisten, maka akan menghasilkan peserta didik yang baik akhlaknya. Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya itu sangat berat tetapi mulia, dengan hal itu seorang pendidik. Menurut Imam Al-Ghazali, atas tinggi penghargaan terhadap pekerjaan guru yaitu sehingga diumpamakan bagaikan matahari ataupun minyak wangi. Matahari adalah sumber cahaya yang dapat menerangi bahkan memberikan kehidupan, sebab dengan ilmu yang diperoleh dari guru, teranglah baginya antara benar dan yang salah. Adapun minyak wangi adalah benda yang disukai banyak orang, karena ilmu itu penting bagi kehidupan manusia dunia akhirat sehingga setiap orang pasti menuntut dan mencintainya.<sup>21</sup>

Dengan hal itu, dapat disimpulkan bahwa membina akhlak merupakan usaha secara sadar dari seorang guru dan terarah guna menanamkan budi pekerti yang luhur dan nilai-nilai yang baik sesuai dengan prinsip agama islam serta pembinaan atas kepribadiannya secara keseluruhan dengan juga memperhatikan peserta didik dan untuk membentuk akhlak peserta didik agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila sesuai dengan syariat ajaran agama islam.

---

<sup>21</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang; PT Pustaka Rizki Putra, 2013),119.

## b. Metode Membina Akhlak

Menurut Nur Uhbiyati, dalam bukunya dasar-dasar ilmu pendidikan islam menjelaskan bahwa, metode berasal dari bahasa latin “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti *jalan ke* atau *cara ke*. Dalam bahasa arab metode disebut “*Thoriqoh*” artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.<sup>22</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa, metode membina akhlak adalah suatu cara yang ditempuh seseorang untuk membimbing atau membina seseorang tersebut dengan cara-cara yang tertentu sesuai dengan norma-norma islami agar terbentuk kepribadian muslim yang baik sesuai dengan ajaran agama islam. Dalam melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan akhlak mulia siswa di sekolah, tentu tidak lepas dari peran aktif seorang guru. Dengan hal itu, mengingat peran pentingnya guru dalam membina akhlak siswa, dan juga menjadikan metode dalam membina akhlak itu juga sangat penting. Pembinaan akhlak adalah tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi dari baginda Nabi Muhammad SAW yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Adapun metode yang ditempuh untuk pembinaan akhlak yaitu :

- 1) Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu (berkesinambungan). Terkait dengan pembiasaan tersebut bahwasuatu kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, seperti halnya apabila pembiasaan dalam dirinya selalu berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Dalam tahap tertentu, suatu pembinaan akhlak

---

<sup>22</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 163.

khususnya penanaman akhlak dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

- 2) Pembinaan akhlak melalui keteladanan. Suatu akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi maupun larangan, tetapi ta'biat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya guru mengatakan perintah kerjakan ini dan jangan kerjakan itu, tetapi melainkan dalam hal menanamkan akhlak sopan santun memerlukan pendidikan yang membutuhkan jangka waktu yang panjang dan harus ada pendekatan secara kontinu, karena pembelajaran tersebut tidak akan tersampaikan, melainkan juga harus disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.<sup>23</sup>

Dengan hal itu suatu upaya dalam membina akhlak sopan santun peserta didik perlu adanya metode yang tepat dan benar agar dapat mewujudkan tujuan dalam membina akhlak sopan santun peserta didik, karena agar atas upaya guru dalam membentuk budi pekerti atau moral yang mulia itu dapat terwujud, karena sangat pentingnya pembentukan akhlak peserta didik dalam binaan seorang guru, dan juga bisa digunakan sebagai bekal apabila jika peserta didik sudah terjun dalam kehidupan di kalangan masyarakat, jika apabila suatu masyarakat tidak dibangun dengan asas akhlak yang mulia, sungguh akan terjadi suatu kehancuran pada masyarakat tersebut. Pembinaan akhlak efektifnya dilakukan dirumah oleh orang tua dan apabila di sekolah

---

<sup>23</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 164-165.

melalui pendidikan dari seorang guru karena tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah membentuk manusia yang utuh artinya yang peserta didik yang memiliki pribadi yang berakhlakul karimah.

### c. Pengertian Sopan Santun

Sopan Santun yaitu suatu tindakan dan ucapan yang tidak bertentangan dengan etika dan norma yang berlaku serta diwujudkan terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Adapun sikap sopan santun tersebut dalam proses kegiatan pendidikan berhubungan langsung dengan sikap sopan santun yang tanpa diimbangi dengan penerapan secara langsung, pembiasaan terhadap dirinya sendiri. Perilaku sopan santun dalam sikap untuk mewujudkan penanaman sopan santun dalam membentuk karakter peserta didik yang mulia yaitu dengan selalu membimbing para peserta didik untuk beretika sopan dan santun, dan mengarahkan peserta didik untuk selalu melakukan kegiatan pembiasaan yang sebagaimana di berikan oleh seorang guru kepada peserta didiknya di sekolah dengan perilaku tauladan yang yang baik.<sup>24</sup> Dengan hal itu, mengingat pentingnya perilaku sopan santun dari seorang guru sebagai suri tauladan bagi anak didiknya menjadikan tujuan pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik yang menunjukkan akhlakul karimah dapat terbentuk sesuai dengan ajaran agama islam.

### d. Bentuk Perilaku Sopan Santun

Perilaku sopan santun yaitu suatu tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya. Perwujudan dari perilaku sopan santun adalah perilaku yang menghormati orang lain

---

<sup>24</sup>Fernanda Rahmadika Putra, dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak," *JAMP : Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 78.

melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.<sup>25</sup> Sedangkan tutur kata sesuai dengan etika, aturan tersebut dalam menggunakan kata-kata yang sopan dalam berucap misalnya pada saat mengucapkan salam kepada guru dan orang lain bila bertemu, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu dari orang lain, meminta maaf apabila melakukan kesalahan, berkata jujur, dan perbuatan baik lainnya. Adapun bentuk perilaku sopan santun yaitu :<sup>26</sup>

- 1) Menghormati orang yang lebih tua.
- 2) Tidak bertengkar dengan siapapun.
- 3) Menjaga perasaan orang lain.
- 4) Menerima sesuatu dengan tangan kanan
- 5) Tidak berkata kotor, kasar dan sombong.
- 6) Memaafkan kesalahan orang lain.
- 7) Berpakaian yang sopan, bertindak benar dan jujur.
- 8) Menghargai pendapat orang lain.

Adapun cara bersopan santun, bahwa suatu kesopanan dapat diajarkan kepada anak dalam situasi yang ditemui, karena dengan demikian seorang anak didik dapat menerima dan langsung mempraktekkannya. Pengajaran secara langsung yang akan lebih mudah diterima oleh anak dan merekapun menjadi terbiasa menjalakkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun bentuk perilaku sopan santun, dalam upaya pembentukan karakter sopan santun tersebut, dapat dilakukan dengan cara seorang guru memberikan contoh sikap teladan yang baik yaitu seperti halnya contoh selalu berjabat tangan ketika bertemu dengan

---

<sup>25</sup>Puspa Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu," *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10, no. 1 (2017): 28.

<sup>26</sup>Indra Zakaria dan Listyaningsih, "Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Keteladanan Guru Di SMP Negeri 1 Buduran Kabupaten Sidoarjo," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 02, no. 4 (2016): 577.

bapak ibu guru, memakai pakaian yang rapi, selalu bertutur kata yang lembut baik kepada bapak ibu guru, orang tua, maupun dengan teman sebayanya. Dengan hal itu, dapat diharapkan bahwa pemberian contoh sikap dan etika sopan santun para peserta didik dapat mengikuti apa yang dicontohkan oleh bapak ibu guru dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Perilaku sopan santun termasuk akhlakul karimah yang harus dibiasakan kepada setiap orang yaitu :

a) Sopan Santun Terhadap Orang tua

Orang tua adalah orang yang sangat berjasa, berbuat baik kepada orang tua (birrul walidain) yaitu ibu dan ayah adalah akhlak yang sangat mulia. Ibu yang telah melahirkan kita, dan telah mengasuh kita sejak bayi hingga saat ini, orang tua membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. Seorang ayah pun bertugas untuk mencari nafkah untuk keperluan keluarganya, setiap hari membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal itu, maka orang tua akan selalu menyiapkan semua yang kita butuhkan, apabila kita sedang sakit kita akan dirawatnya, orang tua selalu mendoakan kita agar menjadi anak yang sholeh dan sholihah serta menjadi anak yang pintar. Allah SWT mewajibkan kepada kita untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua. Tingkatan keutamaan berbuat baik kepada orang tua diletakkan Allah SWT begitu tinggi, sehingga di dalam Al-Qur'an perintah menyembah Allah seringkali diiringi dengan perintah berbuat baik kepada orang tua.<sup>27</sup> Adapun contoh sikap ramah dan bersikap sopan santun kepada orang tua yaitu berbicara dengan sopan dan lemah lembut, mentaati

---

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Akidah Akhlak : Buku Siswa*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014), 93.

nasehatnya, membantu meringankan tugas orang tua, dan tidak membantah atas perintahnya.

b) Sopan Santun Terhadap Guru

Guru adalah Orang yang berjasa kepada kita yang kedua setelah orang tua. Guru yang telah mendidik setiap hari di sekolah, guru yang telah meluangkan waktunya untuk mengajarkan kita bagaimana cara menulis dan membaca yang baik dan benar, cara berperilaku yang baik, mengajari kita berhitung, bertutur kata yang baik, dan seorang yang bisa menjadikan pintar, dan bisa meraih cita-cita yang diinginkannya, semua itu adalah karena bimbingan dari seorang guru. Sebagai anak didik kita harus menghormati seorang guru karena menghormati guru adalah sikap terima kasih dari seorang murid kepada gurunya.<sup>28</sup> Adapun beberapa alasan kita harus bersikap ramah dan sopan terhadap guru adalah karena seorang guru merupakan orang yang telah mendidik kita, mengajarkan kita tentang kebaikan, menjadikan kita menjadi anak yang pintar akan ilmu pengetahuan, dan selalu mendoakan kita agar menjadi anak yang berbudi pekerti yang baik.

c) Sopan Santun Terhadap Keluarga

Pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga ini adalah hubungan seseorang dengan orang tua, orang yang lebih tua atau dengan yang muda dan pada antara ayah, ibu dan anak. Keluarga adalah lingkungan kehidupan pertama yang di kenal anak dan untuk seterusnya, karena peserta didik banyak belajar yang dimulai dari lingkungan keluarga yang terdiri atas (ayah, ibu dan anak). Adapunsikap dari orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan

---

<sup>28</sup>Kementerian Agama RI, *Akidah Akhlak : Buku Siswa*, 96.

perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua. Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif.<sup>29</sup> Dalam menjalin hubungan dengan orang tua di dalam lingkungan keluarga dalam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membina akhlak di dalam lingkungan keluarga. Seorang guru juga dikatakan orang tua kedua yang telah memberikan pengajaran ilmu sehingga seseorang menjadi pandai. Adapun bentuk akhlak terhadap keluarga yaitu menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa kasih sayang atas jasa-jasanya, membantu keluarga, dan hal yang paling penting adalah mendoakan kedua orang tua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia Allah SWT.

**e. Bentuk Membina Akhlak Sopan Santun**

Akhlak islami yang menjadikan dapat membekali manusia bagaimana dalam berkiprah dengan baik dan tetap selalu berpegangan pada nilai-nilai akhlak yang telah di gariskan oleh ajaran agama Islam. Terkait dalam bentuk membina akhlak sopan santun siswa lebih memperhatikan atas suatu akhlak siswa dalam bertingkah laku yang sopan terhadap siapa saja, pada prinsipnya terkait dengan pembinaan akhlak memperhatikan atas akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

---

<sup>29</sup>Didik Wahyudi dan I Made Wahyudi, "Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 02, no. 1 (2014): 295.

1) Akhlak Terhadap Allah.<sup>30</sup>

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai sang (*Khaliq*). Terdapat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT yaitu:

- a) Allah SWT yang telah menciptakan manusia. Allah SWT menciptakan manusia dan air yang ditumpahakan ke luar berupa laut. Dan manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam rahim yang kokoh, setelah itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya di tiupkan ruh, yang terdapat pada QS. Al-Mu'minin (23): 12-13.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ

نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13)

“(12) *Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah, (13) Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)*”.<sup>31</sup>

- b) Allah SWT yang telah menciptakan perlengkapan panca indera, berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa, akal pikiran dan hati, serta anggota tubuh yang kokoh dan sempurna kepada manusia, yang terdapat pada QS. An-Nahl (16): 78.

<sup>30</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 127.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sygma Examedia Arkanlema, 2009) 342.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ  
(78)

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.*<sup>32</sup>

- c) Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti tumbuhan, hewan, air dan udara.
- d) Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan, yang terdapat pada QS. Al- Isra’ (17): 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا  
(70)

*“Dan sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan kami angkut mereka di darat dan di laut, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.*<sup>33</sup>

Dengan hal itu, sesungguhnya Allah SWT yang telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia yang sebagaimana alasan sangat perlu adanya akhlak kepada Allah SWT karena Allah perlu dihormati, dan manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pantas kepada Allah SWT.

2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 275.

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 289.

Islam mengajarkan kepada manusia untuk selalu menjaga diri yaitu meliputi jasmani dan rohaninya. Karena organ tubuh manusia harus dijaga dan dirawat dengan baik dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik serta melakukan pola hidup sehat. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, maka sama saja kita telah merusak diri kita sendiri dan apabila jika kita tidak melakukan pola hidup sehat maka akan menjadikan diri kita untuk mudah terserang penyakit. Maka dari itu perlu dan pentingnya untuk berakhlak terhadap diri sendiri. Adapun berakhlak terhadap diri sendiri antara lain yaitu

<sup>34</sup>.

1. Setia (*Al-Amanah*), yaitu sikap pribadi yang setia, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya.
2. Benar (*As-Shidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
3. Adil (*Al-Adlu*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
4. Malu (*Al-Haya*), yaitu malu terhadap Allah SWT dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah SWT.
5. Memelihara Kesucian (*Al-Ifafah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela.
6. Keberanian (*As-Syajaah*), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat semestinya.
7. Kekuatan (*Al-Quwwah*), yaitu kekuatan fisik, jiwa atau semangat atas pikiran dan kecerdasan.

---

<sup>34</sup>Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 01, no. 4 (2015), 84.

8. Kesabaran (*Ash-Shobrul*), yaitu sabar jika menimpa musibah dan dalam mengerjakan sesuatu.
9. Kasih Sayang (*Ar-Rahman*), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, dan semua makhluk.

Dalam membekali manusia dengan akhlak mulia terutama terhadap dirinya, dalam memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Yang pertama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan akal dengan membekalinya dengan berbagai ilmu yang dapat mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan dalam berkehidupan sehari-hari. Dalam upaya mendukung pembekalan dalam akal yang harus ditempuh adalah melalui pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarga kemudian melalui pendidikan formal yaitu sekolah hingga mendapatkan pengetahuan yang memadai untuk bekal hidupnya hingga kelak.

3) Akhlak Terhadap Sesama Manusia.

Akhlak terhadap sesama manusia yaitu yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Maka dengan itu, manusia harus dapat melakukan perilaku hal-hal positif apabila berakhlak terhadap sesama manusia seperti patuh kepada orang tua, tidak mengambil harta tanpa alasan yang benar, dan sampai menyakiti hati, berbuat sopan terhadap sesama, masuk rumah orang lain dengan izin, terhadap orang lain harus menggunakan ucapan yang baik dan benar, tidak mengucilkan oranglain, pada saat melakukan kesalahan segera minta maaf dan hendaknya dimaafkan, serta mengendalikan nafsu amarah

dan mendahulukan kepentingan oranglain daripada kepentingan diri sendiri.<sup>35</sup>

4) Akhlak Terhadap Lingkungan.

Akhlak terhadap lingkungan tersebut berkaitan dengan segala sesuatu yang disekitar manusia. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan terkait akhlak terhadap lingkungan itu bersumber dari Al-Qur'an yang fungsinya bahwa manusia adalah sebagai kholifah (pemimpin umat). Kekhalifahan tersebut menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam, itu berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi, yang menghantarkan manusia harus bisa bertanggung jawab, terhadap perusakan lingkungan yang dapat diartikan dan dinilai sebagai perusakan pada diri manusia itu sendiri.<sup>36</sup>

5) Akhlak Terhadap Teman.

Menurut Abuddin Nata, dalam buku akhlak tasawuf dan karakter mulia. Menjelaskan bahwa pengertian teman adalah seseorang yang memiliki ikatan baik dalam sebuah hubungan pertemanan atau pergaulan dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah dengan teman sebayanya, karena suatu pergaulan yang baik itu adalah pergaulan yang dilandasi dengan akhlak yang baik.<sup>37</sup> Adapun sikap sopan santun yang harus diterapkan pada pergaulan dengan teman sebayanya yaitu mengucapkan salam

---

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Edisi Revisi)*, 128.

<sup>36</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Edisi Revisi)*, 129.

<sup>37</sup>Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)," *Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan Seni, dan Teknologi* 02, no. 1 (2018): 69.

setiap kali bertemu teman, menghindari permusuhan dengan teman, tidak menghina dan meremehkan teman, memaafkan teman bila mereka lupa atau tidak sengaja melakukan kesalahan, saling tolong menolong dengan sesama teman dan saling bekerja sama antar teman dengan baik.

Dengan hal itu, mengingat betapa penting dan perlunya pembinaan akhlak dalam membentuk pribadi manusia yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran agama islam, serta dengan diberikannya berbagai tauladan (contoh), pembiasaan, nasihat dan hukuman yang mendidik, agar dapat mewujudkan pribadi peserta didik agar lebih dapat membiasakan kebiasaan berakhlak yang baik terhadap guru, keluarga, sesama manusia dan kepada lingkungan sekitar agar dapat tertanam dalam pribadi manusia untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

**f. Peran Guru Dalam Membina Akhlak**

Menurut Abuddin Nata, dalam buku akhlak tasawuf menjelaskan bahwa secara istilah sederhana akhlak islami dapat diartikan sebagai akhlak yang dilakukan berdasarkan ajaran agama islam atau akhlak yang bersifat islami. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa akhlak dalam ajaran agama islam tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, walaupun etika dan moral itu diperlukan dalam rangka menjelaskan akhlak yang berdasarkan agama (akhlak islami).<sup>38</sup> Hal tersebut demikian bahwa, dapat disebabkan karena etika terbatas pada sopan santun antara sesama manusia saja, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa suatu etika dapat digunakan untuk menjabarkan akhlak islami. Karena suatu etika adalah dimana tata krama perilaku dan tutur kata tersebut harus disesuaikan dengan ajaran agama islam dengan

---

<sup>38</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 148.

cara mengaplikasikan pembiasaan atas perilaku terpuji yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha dalam pembinaan suatu akhlak melalui lembaga pendidikan dan berbagai macam metode yang harus terus dikembangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak tersebut memang perlu adanya dibina dan pentingnya pembinaan tersebut ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlakul karimah. Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam membentuk pribadi peserta didik dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan secara konsisten. Bahwasannya pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak tersebut adalah hasil usaha pembinaan, dan bukan terjadi dengan sendirinya. karena potensi manusia seperti akal, nafsu, amarah, fitrah, hati nurani dan suatu keinginan dapat dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat. Untuk itu harus ada upaya pembinaan terhadap siswa di sekolah ataupun diluar sekolah, baik dengan orang tua atau guru sebagai pendidik, bahwa upaya tersebut agar dilakukan dengan hubungan kerjasama yang baik, maka diperlukan usaha melalui pendidikan dalam keluarga maupun pendidikan di sekolah.

Namun sekarang ini dapat dilihat bahwa tidak sedikit kendala untuk mewujudkan kerjasama yang baik, karena tingkatan pendidikan orangtua yang rendah disebabkan kesibukan dari orangtua maupun lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dalam menyikapi pergaulan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak siswa. Terkait penting suatu akhlak, bahwa akhlak antara guru dan murid itu

sangat penting, apalagi ketika masih dalam proses pendidikan berlangsung. Hubungan keduanya adalah seperti hubungan anak dan orangtuanya di rumah. Hubungan guru dan murid biasanya akan harmonis dan akrab hak dan kewajiban keduanya saling terpenuhi. Sebagai seorang guru yang bertugas untuk mengajarkan ilmu dan memberikan nilai kepada anak didiknya, mereka harus memiliki sifat kemuliaan dan kemurahan hati dan keikhlasan dalam mendidik, maka anggaplah anak didik itu sebagai anaknya, mengajarkannya dan membimbingnya. Dengan itu, seorang guru lebih dahulu memiliki sifat mulia sehingga mereka dapat dijadikan tauladan bagi anak didiknya. Adapun kewajiban dari peran seorang guru terhadap murid sebagai tauladan yang baik bagi anak didiknya yaitu:

- 1) Seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus mengedepankan rasa keikhlasan karena Allah SWT. yaitu lebih banyak mengharap ridho Allah SWT. Dengan niat yang ikhlas dan beramal sholih dalam memberikan ilmu kepada anak didiknya.
- 2) Seorang guru perlu menjadi tauladan bagi murid karena seorang guru adalah sebagai pengasuh, pendidik dan pembimbing kepada muridnya, karena seorang guru harus bisa mencapai tingkatan itu agar menjadi tauladan bagi anak didiknya.
- 3) Seorang guru harus dapat membalas kehormatan murid dan menanamkan kasih sayang kepada mereka sehingga murid tidak takut akan berkumpul dengan gurunya. Dengan itu, seorang guru harus memiliki kelembutan hati dan keramahan guru kepada murid agar tidak menjadikan gurunya sebagai sesuatu yang menakutkan.
- 4) Seorang guru harus adil dalam mengajar dan membimbing murid-muridnya. Setiap murid harus mendapatkan kasih sayang dari gurunya,

harus mendapatkan perhatian, bimbingan yang baik dari gurunya.

- 5) Seorang guru harus perlu menguasai keilmuannya dan mempunyai persiapan dengan semua ilmu yang berkaitan dengan bidangnya.
- 6) Seorang guru perlu memberikan informasi tentang pengalaman hidupnya kepada murid dalam hal kebaikan yaitu dengan menyampaikan informasi yang bermanfaat kepada murid agar membangkitkan semangatnya dalam belajar.<sup>39</sup>

Dengan hal itu, menjadi seorang guru adalah sama saja menjadi pengganti orang tua, maka murid harus menjunjung tinggi adab karena gurulah yang memasukkan ilmu dan hikmah terhadap murid. Maka, cara bersikap terhadap guru maupun guru terhadap muridnya sikap keduanya tidak jauh berbeda dengan bersikap terhadap orang tuanya. Karena peran guru dalam membina akhlak siswa yaitu mengasuh, membimbing dan mendidik agar menjadi pribadi peserta didik yang berkepribadian akhlakul karimah.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan dan menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi. Selain hal itu, kajian penelitian terdahulu juga memiliki pengaruh yang besar dalam rangka untuk mendapatkan informasi sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Adapun yang akan dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini adalah :

1. Skripsi Juwita Putri, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul “Peranan Guru

---

<sup>39</sup>Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 196.

Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung”. Penelitian ini membahas tentang peranan guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik. Dalam peranan guru tersebut selain memiliki kewajiban mengajar juga memiliki kewajiban untuk menjalankan perannya sebagai pendidik yang dalam mengutamakan pembentukan dan pembinaan sikap dan perilaku peserta didik. Pentingnya seorang guru akidah akhlak yaitu sebagai ujung tombak dalam upaya membina akhlak siswa di sekolah dasar, seorang guru dalam menjalankan tugas sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan atas kurang berhasilnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru akidah akhlak yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya pengaruh lingkungan luar, kurang perhatiannya dari keluarga. Agar seorang guru akidah akhlak dapat meningkatkan peranannya dalam pembinaan akhlak tersebut yaitu guru akidah akhlak dan lingkungan sekolah perlu meningkatkan pembinaan dan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan akhlak siswa, dan pihak orangtua perlu meningkatkan perhatian dan pengawasan terhadap anaknya agar tidak terusak akhlaknya yang dipengaruhi oleh lingkungan luar.<sup>40</sup>

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang peran guru dalam membina akhlak siswa. Selain itu, pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang peranan guru akidah akhlak dalam menjalankan tugas sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan dalam hal kurang berhasilnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru akidah akhlak disebabkan oleh beberapa faktor

---

<sup>40</sup> Juwita Putri, “Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung”, Skripsi, Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2017.

yaitu lingkungan luar dan juga disebabkan atas kurang perhatiannya dari keluarga di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang peran guru kelas sebagai panutan dalam membina akhlak sopan santun siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak siswa di MI NU Raudlatas Shibyan 02 Pegunungan, Bae, Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021.

2. Skripsi Nurul Hikmah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Motivator Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini membahas tentang pentingnya peran guru aqidah akhlak sebagai motivator terhadap pembinaan akhlak tersebut untuk mencapai tujuannya yaitu untuk mengetahui peran guru aqidah akhlak sebagai motivator terhadap pembinaan akhlak terpuji bagi siswa di MI NU Ma’arif Karang Pucung ini agar peran guru aqidah akhlak sebagai motivator terhadap pembinaan akhlak dapat terwujud yaitu untuk mendorong mengarahkan serta memelihara akhlak terpuji pada dalam diri peserta didiknya.<sup>41</sup>

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang peran guru dalam membina akhlak siswa. Selain itu, pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang pentingnya peran guru aqidah akhlak sebagai motivator terhadap pembinaan akhlak untuk mencapai tujuannya yaitu untuk mendorong,

---

<sup>41</sup>Nurul Hikmah, “Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Motivator Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa Di MI MA’ARIF NU Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”, Skripsi, Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2015.

mengarahkan serta memelihara akhlak terpuji agar dapat tertanam dalam diri siswa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang peran guru kelas sebagai panutan dalam membina akhlak sopan santun siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak siswa di MI NU Raudlatu Shibyan 02 Pegunungan, Bae, Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021.

3. Skripsi Sukmalina, Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Di MTS Patra Mandiri Palembang)”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa, dan yang menjadikan faktor pendukung dan penghambat guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa, dan untuk dapat mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam bagaimana peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTS Patra Mandiri Palembang.<sup>42</sup>

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang peran guru dalam membina akhlak siswa. Selain itu, pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang untuk mengetahui bagaimana peran guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa, dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung atas guru aqidah akhlak dalam membina akhlak siswa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang peran guru kelas sebagai panutan dalam membina akhlak sopan santun siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak siswa

---

<sup>42</sup> SUKMALINA, “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi di MTS Patra Mandiri Palembang)”, Skripsi, Palembang : UIN Raden Fatah Palembang, 2017.

di MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan, Bae, Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021.

### C. Kerangka Berfikir

Lembaga pendidikan Madrasah Ibtidayah (MI) merupakan salah satu pendidikan dasar yang berbasis keagamaan. Selain terdapat banyak ilmu agama yang diajarkan di lembaga pendidikan tersebut. Namun, pada kenyataannya terdapat beberapa peserta didik MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus mampu dalam menerapkan pembiasaan berakhlakul sopan santun terhadap gurunya itu dengan baik. Mengingat perilaku peserta didik yang beraneka ragam, ada yang berperilaku yang menunjukkan berakhlak sopan santun terhadap gurunya yang sesuai dengan ajaran agama, ada juga yang belum menunjukkan kesesuaian berperilaku berakhlak sopan santun terhadap gurunya. Sehingga dengan amat perlunya pemberian tauladan (contoh) dari seorang guru, khususnya dari seorang guru kelas yang menjadi titik utama atau sebagai wali kelas yang bertanggung jawab atas anak didiknya, maka seorang guru kelas menjadi sorotan bagi anak didiknya.

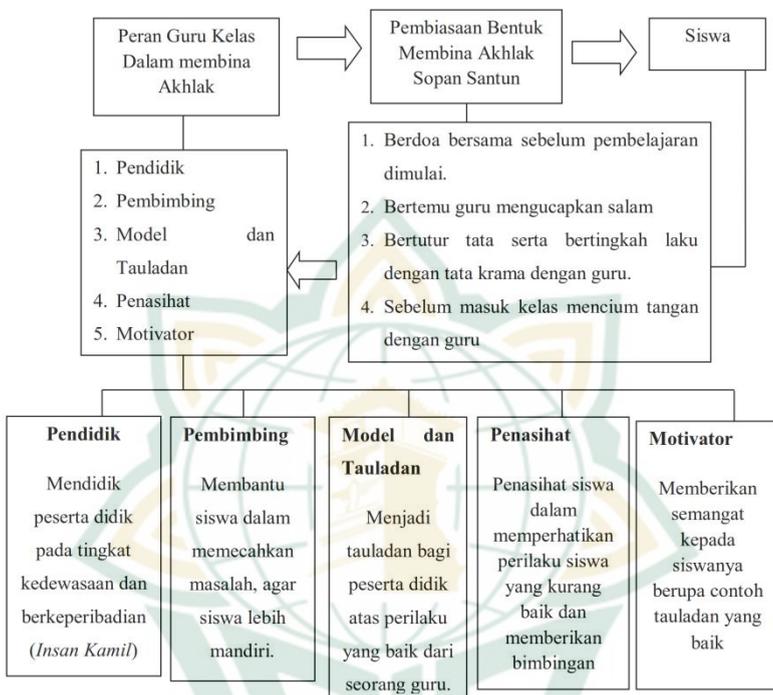
Peran guru kelas sangat di butuhkan dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa. Dengan berbagai peran dari seorang guru dalam membina akhlak siswa yaitu sebagai **pendidik** yaitu peran ini guru menjadi pendidik terkait dalam mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkeperibadian (*Insan Kamil*) seiring dengan tujuan Allah SWT, sebagai **pembimbing** yaitu peran ini guru menjadi pembimbing yaitu membantu siswa dalam memecahkan masalah, agar siswa lebih mandiri, sebagai **model dan tauladan** yaitu peran ini guru menjadi tauladan (contoh) *Role Playing* bagi peserta didik atas perilaku yang baik dari seorang guru, sebagai **penasihat** yaitu peran ini guru sebagai penasihat siswa dalam memperhatikan perilaku siswa yang kurang baik dan memberikan bimbingan nasihat sesuai ajaran agama islam, dan sebagai **motivator** yaitu peran ini guru memberikan semangat kepada siswanya berupa contoh tauladan yang baik agar menggugah diri siswa untuk

meniru contoh kebaikan tersebut dalam diri siswa. Adapun sebagai guru kelas mempunyai waktu yang lama dalam berinteraksi dengan siswa di sekolah maupun dalam proses pembelajaran berlangsung. Interaksi sangat penting dalam proses belajar mengajar. Selain siswa dapat ilmu pengetahuan, guru juga memperoleh umpan balik (*feed back*). Dengan interaksi yang baik akan mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Guru juga harus memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa. Dengan adanya interaksi tersebut, maka akan digunakan guru untuk membimbing akhlak pada siswa. Hal itu, seorang guru harus dapat menjadikan seorang tauladan terhadap anak didiknya di madrasah, dengan adanya kegiatan yang sudah menjadi pembiasaan setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai yaitu dengan pembiasaan berdoa bersama, sebelum masuk kelas berjabat tangan dengan gurunya. Maka dengan hal itu, dapat memberikan bekal kepada peserta didik ketika dewasa nanti agar memiliki perilaku yang berakhlakul karimah dengan adanya pembiasaan sejak dini dengan pembiasaan sikap religius.

Hal tersebut, sebenarnya sudah menjadi perhatian para pendidik yang berada di madrasah. Sehingga pihak madrasah dimulai dari seorang guru yang memberikan pembiasaan contoh yang baik bagi anak didiknya dalam berakhlak sopan santun terhadap guru dan siapa saja, untuk dapat meningkatkan perilaku tersebut terhadap peserta didik yaitu dengan cara sebelum masuk kelas diharapkan untuk berdoa bersama untuk memulai pelajaran berlangsung dengan membaca Asmaul Husna dengan diikuti semua pihak madrasah yaitu semua guru dan peserta didik tanpa terkecuali, sebelum masuk kelas diharapkan dibiasakan untuk berjabat tangan dengan gurunya. Dengan adanya pembiasaan rutin yang dilaksanakan tersebut, agar peserta didik dapat membiasakan bukan hanya di lingkungan sekolah saja melainkan di lingkungan masyarakat pun dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membentuk peserta didik yang lebih baik agar mampu berperilaku berakhlakul

karimah dan dapat berbuat baik sesuai aturan ajaran agama islam.

Adapun peran pembiasaan yang dilakukan seorang guru kelas dalam membina akhlak sopan santun siswa yaitu sebelum pelajaran berlangsung peserta didik diharapkan untuk berdoa bersama, bila bertemu guru mengucapkan salam, bertutur tata krama dengan guru, dan sebelum masuk kelas berjabat tangan dengan guru. Sehingga perilaku pembiasaan rutin di sekolah yang di contohkan oleh seorang guru kelas kepada peserta didiknya dengan adanya pembiasaan tersebut dapat mengubah pola sikap kesopanan lebih semakin membaik dalam hal untuk menyadarkan pentingnya berakhlakul karimah kepada peserta didik. Dengan sesuai tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara yang tepat sebagaimana dalam membimbing dan membina siswa secara maksimal untuk dapat terciptannya pribadi yang baik, maka siswa dapat diharapkan akan mampu memadukan dengan akhlak yang mulia.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir